

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)

Komunikasi interpersonal (Komunikasi Antarpribadi) merupakan komunikasi secara tatap muka antara individu dengan individu lainnya yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang seperti pasangan suami istri, dua sahabat, guru-murid dan sebagainya. (Mulyana, 2010 : 81)

Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika (dalam Effendy, 2003). Sama seperti yang dinyatakan oleh Sendjaja dalam (Abdul nasir, 2011:37) komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik.

Duck and Wood (1995:13) para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu. Riset

mengidentifikasi bahwa komunikasi merupakan sumber hidup bagi persahabatan erat dan hubungan romantis.

Komunikasi sebagai cara bagi manusia mengembangkan keintiman dan selalu menata hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang beubah-ubah. Pasangan yang belajar mendengarkan dengan sensitif dan berbicara satu sama lain memiliki kesempatan besar untuk langgeng.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas jika disimpulkan bahwasannya komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) dalam konteks pesan, komunikasi ini dilakukan oleh satu orang komunikator sebagai pengirim pesan dan pesan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil dimana antar pelaku komunikasi tersebut penerima bisa menjadi pemberi pesan, begitu juga sebaliknya pemberi pesan bisa menjadi penerima pesan dengan kata lain terjadi *feedback* antara satu dengan lainnya.

Pentingnya komunikasi interpersonal ini karena prosesnya berlangsung dialogis. Dialog menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi (Murtiadi, 2015). Pada penelitian pasangan suami istri tentu terjadi aktivitas pertukaran informasi antara suami dan istri yang dilakukan dalam proses komunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang secara langsung yang nantinya mendapatkan *feedback* secara langsung pula.

Efek dari komunikasi dalam penelitian ini masih belum dapat dilihat secara langsung, namun dari komunikasi ini pasangan dapat berkomunikasi untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam mempertahankan hubungan sepanjang waktu.

2.1.1 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

- Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi berlangsung antara dua orang yakni seseorang sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang menjadi komunikan sebagai penerima pesan, Karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung dengan intens. Komunikator memusatkan perhatiannya pada komunikan. (Murtiadi, 2015)

- Komunikasi Triadic (*triadic Communication*)

Dalam komunikasi ini pelakunya terdiri dari tiga orang, komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator memusatkan pada seorang komunikan sehingga dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, serta umpan balik yang berlangsung. (Murtiadi, 2015)

Dari kedua pendapat mengenai jenis komunikasi diadik memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang komunikasi antara suami dan istri karena dialog yang terjadi berlangsung dengan intens.

2.1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, yaitu sebuah tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal ada bermacam-macam yaitu :

1. Mengungkapkan Perhatian kepada Orang lain

Mengungkapkan perhatian kepada individu lain. Seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan lawan bicaranya, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada

orang lain dan menghindari kesan dari orang lain sebagai individu yang tertutup, dingin, cuek (Suranto, 2011).

2. Mengenal Diri sendiri dan Orang lain

Komunikator melakukan komunikasi interpersonal untuk mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada keduanya untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai keduanya. Dengan membicarakan keadaan diri, minat dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal ada beberapa kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di luar.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain (Suranto, 2011).

5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Proses sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan guna memberitahu atau mengubah sikap, pendapat baik secara langsung maupun tidak

langsung. Ketika pihak komunikan menerima informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi karena komunikasi dasarnya adalah pengalaman. Pengalaman memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari Kesenangan atau sekedar Menghabiskan Waktu

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan Bantuan (Konseling).

Dikalangan masyarakat sehari-hari masyarakat pun juga dapat dengan mudah memperoleh menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat di pakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam kehidupan sehari-hari (Suranto, 2011).

2.1.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)

Devito (dalam Silfia: 2017:21) menjelaskan komunikasi merupakan pengiriman pesan dari individu atau sekelompok orang lain dengan efek dan efek umpan balik yang berlangsung. Untuk memperjelas pengertian komunikasi interpersonal, Devito menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal :

a) Keterbukaan

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan seluruh ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu, keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing. Pada bagian ini bergantung dengan individu yang membuka dirinya terhadap orang lain, yang akan diajak berinteraksi.

Keterbukaan ini tidak berarti semua riwayat hidupnya diungkapkan, melainkan terbuka terkait hal-hal yang selama ini masih disembunyikan. Adapun hal-hal yang termasuk dalam aspek keterbukaan adalah terkait respon jujur dan tulus terhadap stimulus yang diberikan oleh orang lain. Respon tulus yang diberi menunjukkan bahwa seseorang telah terbuka kepada orang lain, adanya perbedaan pendapat lebih menyenangkan dibandingkan respon tidak acuh yang diberikan.

b) Empati

Kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan, jika empati hadir dalam komunikasi interpersonal maka suasana hubungan komunikasi dapat berkembang dan menciptakan hadirnya sikap saling pengertian dan penerimaan.

c) Dukungan

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada motivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.

d) Rasa Positif

Setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat tanggapan yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau berprasangka yang mengganggu jalinan interaksi.

e) Kesamaan

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan lebih kuat apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan sikap, umur, ideologi dan sebagainya.

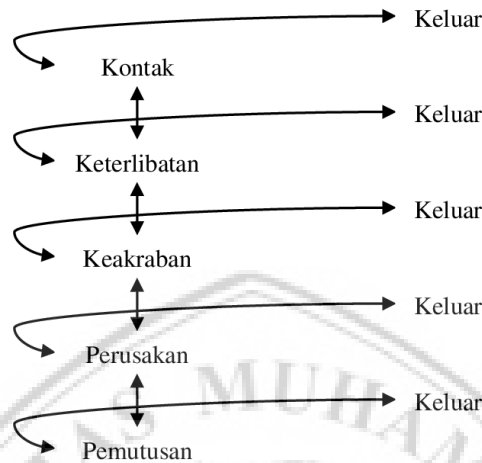
2.1.4 Tahapan Hubungan Interpersonal

Komunikasi antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya interpersonal menjadi lebih intim (akrab) Tahapan hubungan interpersonal menurut (Devito, 2011) :

- a. Hubungan interpersonal berlangsung melalui beberapa tahap mulai dari interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*).
- b. Hubungan interpersonal berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*).

Kebanyakan hubungan, mungkin semua berkembang melalui tahap-tahap (knapp, 1984; wood, 1982 dalam devito, 2011). Seseorang tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan terjadi. Seseorang menumbuhkan keakraban

secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahap. Dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Berikut adalah tahapannya :



Gambar 1. Model Hubungan Lima Tahap (Devito,2011)

1. Kontak

Pada tahap ini ada beberapa macam persepsi alat indra, melihat mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal. Seseorang memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Meskipun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. Jika anda menyukai orang ini dan ingin melanjutkan hubungan, anda beranjak ke tahap kedua.

2. Keterlibatan

Tahap ini pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat *romantic*, mungkin individu melakukan kencan pada

tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, individu mungkin melakukan sesuatu yang menjadi niat bersama misalnya pergi ke bioskop atau ke pertandingan olahraga bersama-sama.

3. Keakraban

Pada tahap ketiga individu mengikat diri lebih jauh pada lawan komunikasinya. Individu membina hubungan primer (*primary relationship*), dimana orang ini menjadi sahabat baik atau pasangan. Komitmen dapat memiliki berbagai bentuk yaitu pernikahan, membantu orang lain, atau mengungkapkan rahasia besar. Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja, terkadang hanya satu, dua, tiga, dan empat orang saja. Jarang sekali orang mempunyai lebih dari empat orang sahabat akrab, kecuali dalam keluarga.

4. Perusakan

Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan diantara kedua belah pihak melemah. Pada tahapan perusakan individu mulai merasa bahwa hubungannya mungkin tidaklah sepenting yang ia pikirkan sebelumnya. Mereka berdua menjadi semakin jauh. Makin sedikit waktu senggang yang individu lalui bersama dan bila mereka berdua bertemu, saling berdiam diri, tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika tahap perusakan ini berlanjut, anda memasuki tahap pemutusan.

5. Pemutusan

Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan tu adalah pernikahan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan hubungan actual dapat berupa hidup berpisah. Adakalanya terjadi peredaan kadang-kadang ketegangan

dan keresahan makin meningkat saling tuduh, permusuhan dan kemarahan akan terus terjadi.

Berdasarkan tahapan-tahapan ini nantinya peneliti memiliki gambaran umum proses pengungkapan diri yang dilakukan pasangan suami-istri.

2.2 *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Pengungkapan merupakan kemampuan diri menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Pengungkapan diri (*self disclosure*) atau proses keterbukaan diri telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan pengungkapan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sehat atau tidaknya komunikasi pribadi tergantung pengungkapan yang terjadi didalam komunikasi (Sidney Jourard, 1971 dalam Bungin, 2006).

Devito memaparkan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa karakteristik umum yaitu (1) pengungkapan diri adalah sebuah tipe komunikasi mengenai informasi diri yang pada umumnya tersimpan, lalu dikomunikasikan kepada orang lain. (2) pengungkapan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan. (3) pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap. (4) pengungkapan diri dapat bersifat secara informasi dan secara khusus. Informasi secara khusus berupa rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui dan (5) pengungkapan diri melibatkan sekurang-kurangnya individu lain oleh karena itu pengungkapan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain (Devito, 2011).

Sedangkan Gainau (2009) menyatakan pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang diri, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Ketika orang lain mengetahui diri, mereka dapat merespon dengan baik. Jika kita membuka diri maka dapat mengundang orang lain untuk membuka diri juga sehingga kita bisa mengetahui mereka. pengungkapan diri dapat mempengaruhi apa yang kita ketahui mengenai diri sendiri dan bagaimana kita merasa siapa diri kita.

Joseph Luft menyatakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut *Johari Window*. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun. *Self disclosure* mendorong adanya pengungkapan, namun pengungkapan itu ada batasnya, artinya perlu kita pertimbangkan lagi apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita menghasilkan efek positif atau negatif bagi hubungan dengan orang tersebut (Joseph Luft dalam Julia Wood, 2013).

Pengungkapan diri harus terjadi secara perlahan-lahan dengan kewaspadaan yang pantas. Tidak bijak jika memberitahu seseorang terlalu banyak tentang diri kita dalam waktu terlalu cepat, terutama jika pengungkapan itu dapat merugikan kita nantinya. Membuka diri merupakan awal dari kontak antarpribadi,

relasi pertama yang menghubungkan seseorang dengan orang lain (Liliweri dalam Silfia Hanani, 2017).

Mengapa seseorang melakukan curhat terhadap orang lain, karena ia menginginkan si pendengar curhat tersebut terbuka kepadanya. Pada dasarnya sebagai makhluk sosial, pengungkapan diri adalah bentuk dari strategi untuk bertahan hidup. Pengungkapan diri jelas hubungannya secara personal karena dalam komunikasi interpersonal jumlah orangnya adalah terbatas dan komunikasinya berjalan dengan simultan (waktu yang bersamaan), dengan pengungkapan diri maka pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat ditangkap oleh si penerima pembuka diri.

Diranah kajian komunikasi, pengungkapan diri (*self disclosure*) menjadi bagian dari komunikasi interpersonal. Salah satu alasan mengapa pengungkapan diri (*self disclosure*) menjadi penting, karena setiap manusia memiliki keterbatasan, untuk mengatasi keterbatasan itu perlunya membangun interaksi dengan orang lain (Hanani, 2017). Jika tidak adanya Pengungkapan dalam berkomunikasi maka akan menimbulkan suatu masalah dalam pernikahan seperti kesalahpahaman.

2.2.1 Jenis-Jenis *Self Disclosure*

A . *Descriptive Self Disclosure*

Pengungkapan yang dilakukan secara deskriptif terdiri dari informasi dan kenyataan atau fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi dan dapat bersifat menggambarkan secara umum ataupun pribadi seperti ungkapan mengenai kebiasaan sehari-hari, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain.

B. *Evaluation Self Disclosure*

Pengungkapan diri yang bersifat mengevaluasi berisi ekspresi perasaan yang bersifat personal atau pribadi mengenai opini pribadi, perasaan terdalam, perasaan pada orang lain, kesalahan kita, pendapat, penilaian dan lain-lain (Taylor dkk, 2009).

2.2.2 Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Devito (2011) dimensi dalam *self disclosure* terdapat 5 bagian yaitu :

1. Ukuran atau Jumlah *Self Disclosure*

Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri individu yang diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi menyampaikan pesan-pesan *self disclosure* atau bisa juga dengan menggunakan ukuran waktu, yaitu berapa lama individu menyampaikan pesan-pesan yang mengandung *self disclosure* pada keseluruhan kegiatan komunikasi dengan lawan bicara. Dalam hal ini *self disclosure* tidak terbatas oleh waktu, setiap pasangan kapan saja dapat melakukan pengungkapan diri saat individu merasa ada hal atau kejadian yang dialami lalu perlu di ungkapkan.

2. Tujuan dan Maksud

Dalam *self disclosure*, salah satu hal yang menjadi pertimbangan adalah maksud dan tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Contohnya pada saat ingin mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan perasaan. Inilah yang populer disebut curhat. Individu mengungkapkan diri dengan tujuan tertentu. Oleh karena menyadari maksud dan tujuan *self disclosure* yang kita lakukan. Orang yang melebih-lebihkan atau berbohong dalam melakukan *self disclosure* pada satu

sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk kontrol agar *self disclosure* mencapai tujuan dan maksud yang diinginkannya. Bagian ini diteliti oleh peneliti agar mendapatkan informasi *self disclosure* pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf.

3. Valensi *Self Disclosure*

Valensi merupakan kualitas pesan positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya. Dalam hal ini peneliti melihat pasangan suami istri mengungkapkan pesan positif dan negatif.

4. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dalam *self disclosure* yang dilakukan sangat ditentukan oleh kemampuan individu mengetahui dan mengenal dirinya sendiri, apabila ia mengenal dengan baik dirinya maka ia akan mampu melakukan *self disclosure* dengan cermat. Kejujuran merupakan hal yang penting dimana mempengaruhi *self disclosure* karena individu mengemukakan apa yang diketahui maka individu mempunyai pilihan seperti menyatakan secara jujur, dengan kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang dianggap perlu. Namun, *self disclosure* yang kita lakukan bergantung pada kejujuran individu. Sering pula *self disclosure* dalam wujud penderitaan dilebih-lebihkan untuk memancing iba orang lain. Pada bagian ini diteliti lebih lanjut mengenai fenomena *self disclosure* pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf.

5. Keakraban

Dalam konteks ini berarti sudah mulai membicarakan terkait kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) *self disclosure*. Sejauh mana kedalaman dalam *self disclosure* itu ditentukan oleh derajat keakraban individu dengan lawan bicara. Makin akrab dengan lawan bicara maka semakin dalam *self disclosure* itu. Selain itu semakin luas cakupan bahasan yang dikomunikasikan melalui *self disclosure*. Bagaimana individu mau berkomunikasi mengenai lapisan terdalam dari diri individu apabila individu tersebut tidak merasa memiliki hubungan yang akrab dengan lawan komunikasinya.

Dimensi ini dijadikan sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini untuk membuat daftar pertanyaan yang diajukan ketika berada dilapangan.

2.2.3 Fungsi *Self Disclosure*

Pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi menurut Derlega dan Grzelak, 1979 dalam (Ningsih,2015) yaitu :

a. Ekspresi

Terkadang seseorang mengungkapkan seluruh perasaannya guna membuat kondisi diri lebih lega dengan melakukan pengungkapan diri semacam ini seseorang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan.

b. Penjernihan Diri

Dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada partner, pikiran seseorang lebih jernih sehingga dapat melihat persoalan lebih baik dan positif.

c. Keabsahan Sosial

Mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu seseorang sedang mengungkapkan diri, dengan mengamati kita dapat memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita.

d. Kendali Sosial

Individu bisa mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang diri sebagai kendali sosial

e. Perkembangan Hubungan

Adanya hubungan saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis sebuah hubungan dan akan meningkatkan keakraban. Dalam penelitian ini , peneliti melihat fenomena *self disclosure* pasangan suami istri terlibat pada poin ekspresi dan perkembangan hubungan, dimana pasangan melakukan pengungkapan diri untuk menyalurkan bentuk ekspresi dan perkembangan hubungan menjadi akrab. Peneliti menggali informasi bagaimana individu mengungkapkan diri kepada pasangan hidupnya.

2.2.4 Manfaat *Self Disclosure*

Membuka diri tidak hanya untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain namun juga untuk mewujudkan peranan manusia sebagai makhluk sosial. Selama manusia menjadi makhluk sosial maka selama itu juga manusia tidak berhenti membuka diri. Adapun manfaat dari pengungkapan diri menurut (Devito, 2011:65) :

1. Pengetahuan Diri

Seseorang mendapatkan perspektif tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dirinya sendiri. Jourard, dalam bukunya

The Transparent self mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi, orang yang membutuhkan bantuan seperti itu biasanya tidak pernah membuka diri kepada orang lain secara baik.

2. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Seseorang akan lebih mampu menghadapi masalah atau kesulitannya khususnya tentang perasaan bersalah, melalui keterbukaan diri seseorang dapat menangani permasalahan dengan orang lain karena orang itu telah memiliki perasaan siap membicarakan masalah tersebut dengan lebih terbuka.

3. Efisiensi Komunikasi

Individu bisa mengenal orang lain lebih akrab jika telah mengenal baik orang tersebut. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Seseorang bisa saja melihat perilaku orang atau bahkan tinggal bersama selama bertahun-tahun tetapi kalau orang tersebut tidak pernah mengungkapkan diri maka ia tidak bisa memahami orang itu secara utuh.

4. Kedalaman Hubungan

Melakukan pengungkapan diri bahwasannya kita memberitahu orang lain jika kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli sama mereka. Hal ini membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk awal dari sebuah hubungan yang jujur dan terbuka bukan hanya sebatas hubungan ala kadarnya.

Simpulan dari pernyataan diatas bahwa manfaat *self disclosure* sebagai salah satu bentuk penyampaian ekspresi dan informasi mengenai diri sendiri dan orang lain agar lebih akrab. Ketika individu mengungkapkan diri, adanya rasa

kelegaan dan kepuasan tersendiri bagi dirinya ketika terbuka dengan lawan bicaranya, sehingga membentuk awal hubungan yang jujur dan terbuka.

Dalam penelitian pasangan suami-istri, bagian yang berkaitan adalah :

1. Kemampuan mengatasi kesulitan secara tidak langsung pasangan suami istri mampu mengatasi permasalahan yang ada di dalam rumah tangga.
2. Efisiensi komunikasi, pasangan suami istri dapat saling mengenal diri mereka satu sama lain contohnya suami dapat mengenali istri dengan lebih baik (akrab) dan begitu pula sebaliknya.
3. Kedalaman hubungan, dengan melakukan keterbukaan diri pasangan dapat saling percaya satu sama lain sehingga tidak menimbulkan prasangka-prasangka yang menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Self Disclosure*

Menurut De Vito (2011:67) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* sebagai berikut:

A. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang (diad) biasanya yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, orang yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan detail.

B. Perasaan Menyukai

Seseorang mengungkapkan diri dengan orang-orang yang disukai atau cinta dan tidak dapat membuka diri dengan orang yang tidak disukai, karena orang yang disukai akan bersikap mendukung atau positif. Kita juga membuka diri kepada orang yang dipercayai.

C. Efek Diadik

Seseorang akan mengungkapkan diri jika lawannya juga mengungkapkan diri. Efek ini bisa membuat individu merasa aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri individu itu sendiri.

D. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih suka melakukan pengungkapan diri kepada orang yang kompeten juga, karena dibutuhkan rasa percaya diri untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri.

E. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrover melakukan pengungkapan diri lebih baik dibandingkan dengan introver. Orang yang kurang berani bicara umumnya kurang bisa mengungkapkan diri dengan baik dari pada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

F. Topik

Seseorang cenderung membuka diri dengan topik tertentu, ketika kita menyampaikan informasi yang bagus lebih cepat dibandingkan dengan informasi yang kurang baik. Semakin negatif suatu topik maka semakin kecil peluang mengungkapkannya.

G. Jenis Kelamin

Faktor yang paling penting dalam pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Wanita lebih senang membagi informasi mengenai dirinya, beda dengan pria yang cenderung lebih diam dan memendam sendiri permasalahannya dari pada menceritakan kepada orang lain.

2.2.6 Hambatan *Self Disclosure*

Penyebab individu tidak mengungkapkan diri adalah individu ingin melindungi pasangan atau diri sendiri dari hal-hal yang dapat menimbulkan masalah, dengan cara menghindari pengungkapan diri. Seseorang tidak melakukan keterbukaan diri karena dirinya telah berprasangka terhadap reaksi negatif yang akan diterima dari pasangan (Wahlroos, S. 2002).

Menghindari pengungkapan diri membuat individu dan pasangan tidak dapat benar-benar saling mengenal dan tidak dapat mengalami indahnya keakraban yang berasal dari pengungkapan diri yang terbuka, jujur dan membangun. Seorang individu harus memiliki keberanian untuk terbuka kepada pasangan, mengungkapkan semua masalah.

Hambatan yang terjadi ketika individu melakukan Pengungkapan diri adalah rasa tidak aman. Rasa tidak aman muncul dalam perasaan tidak nyaman atau merasa akan ditolak oleh pasangan ketika ingin mengungkapkan diri. Individu mencemaskan isi pesan yang disampaikan akan dianggap sebagai merendahkan atau menentang lawan bicara (Sadarjoen, 2005).

Individu tidak cemas untuk melakukan pengungkapan diri apabila pasangan bersedia mendengarkan pikiran dan perasaan tanpa mengadili. Keterbukaan diri yang membuat individu yakin ketika pasangan melihat dirinya dengan cara yang sama seperti pasangan melihat dirinya yang nantinya akan menghasilkan keakraban diantara pasangan.

2.2.7 Teori *Johari Window* dalam *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Joseph Luft dan Harry Ingham menciptakan sebuah model yang mendeskripsikan berbagai jenis pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan individu dan perkembangan hubungan (Luft, 1969). Mereka

menamakannya dengan sebutan teori Johari window yaitu jendela johari yang memiliki empat tipe informasi (Devito, 2011) :

a. Daerah Terbuka (*Open Self*)

Daerah terbuka (*open self*) berisi tentang seluruh informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diri sendiri mengetahuinya namun orang lain tidak mengetahui. Pada daerah terbuka tiap orang berbeda-beda tergantung dengan siapa orang tersebut berkomunikasi. Kebanyakan dari kita hanya membuka diri pada orang-orang, waktu dan hal tertentu. Misal, ketika ada orang yang membuat kita merasa nyaman dan selalu memberikan dukungan secara tidak langsung kita membuka diri dengannya. Biasanya terhadap orang lain kita lebih suka menutup sebagian dari diri kita. Adanya rasa saling percaya membuat daerah ini semakin melebar sehingga proses komunikasi interpersonal akan lebih dalam.

Begitu juga sebaliknya jika tidak adanya rasa saling percaya maka daerah ini bisa menyulitkan orang untuk berkomunikasi karena komunikasi semakin tertutup. Luft (1970) beranggapan bahwa komunikasi bergantung pada sejauh mana kita membuka diri terhadap orang lain dan kepada kita sendiri. Jika kita tidak membiarkan orang lain mengenal kita, komunikasi menjadi sangat sulit. Kita dapat berkomunikasi dengan baik jika saling mengenal dan juga mengenal diri sendiri, agar dapat meningkatkan komunikasi maka harus berusaha membuka diri terlebih dahulu untuk memperbesar daerah tersebut.

b. Daerah Buta (*Blind Self*)

Daerah buta (*blind self*) berisi informasi mengenai diri yang diketahui orang lain namun kita sendiri tidak mengetahuinya, terkadang orang sulit

mengakui kelemahannya lebih sering menyangkal. Sebagian orang merasa bahwa mereka mengetahui dirinya sendiri, percaya bahwa mereka telah menghilangkan daerah buta.

Adapun orang yang berpura-pura bersedia mendengar tentang diri mereka, namun ketika ada hal negatif yang muncul tentang mereka langsung membela diri. Bila terdapat daerah buta maka komunikasi yang terjadi pasti semakin sulit. Daerah ini tidak bisa dihilangkan secara keseluruhan, sekalipun seseorang berusaha untuk mengurangi daerah buta tersebut. Daerah buta selalu ada dalam diri masing-masing individu.

c. Daerah Gelap (*Unknown Self*)

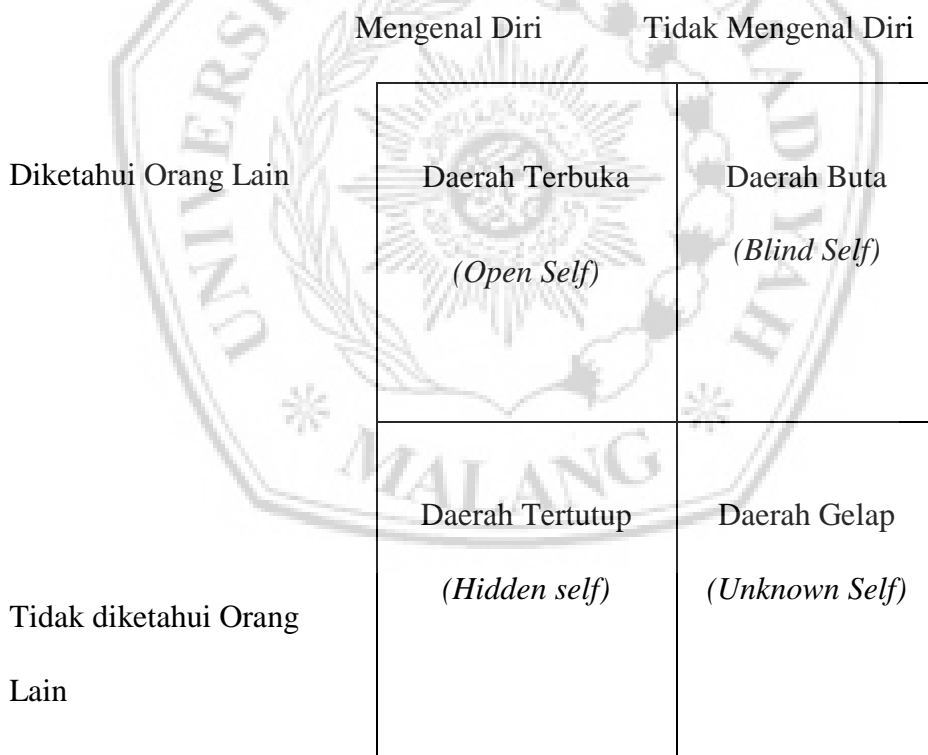
Daerah gelap (*unknown self*) merupakan bagian dari diri yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Informasi yang berada di bawah alam sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian. Ada saat dimana daerah ini terungkap melalui perubahan temporer karena minum obat, melalui kondisi eksperimen khusus seperti hipnotis. Gambaran daerah gelap ini di peroleh dari berbagai sumber. Eksplorasi daerah gelap melalui interaksi yang terbuka, jujur, empatik dengan rasa saling percaya dengan orang lain, sahabat, orang tua, konselor, kekasih, anak-anak merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan gambaran ini.

d. Daerah Tertutup (*Hidden Self*)

Daerah tertutup (*hidden self*) bagian dari daerah yang diketahui oleh diri sendiri dan tentang orang lain, namun hanya disimpan sendiri. Daerah ini menjadi tempat anda merahasiakan segala sesuatu tentang diri anda sendiri dan tentang orang lain. Pada ujung-ujung ekstrem, terdapat mereka yang terlalu terbuka

(*overdisclosers*) dan mereka yang terlalu tertutup (*underdisclosers*). Orang yang terlalu terbuka menceritakan segalanya, dirinya tidak menyimpan rahasia tentang diri sendiri dan tentang orang lain.

Masalahnya orang yang terlalu terbuka seperti ini tidak dapat membedakan antara orang-orang yang boleh dan tidak boleh mendengar informasi yang harusnya menjadi rahasia. Sedangkan orang yang terlalu tertutup tidak memberikan informasi apapun, mereka bisa berbicara tentang orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Hal ini terjadi biasanya karena orang yang tertutup merasa tidak cukup mempercayai orang lain jadi lebih terbuka hanya dengan orang-orang tertentu saja, lebih selektif.



Gambar 2 : Teori Jendela Johari (*Johari Window*).

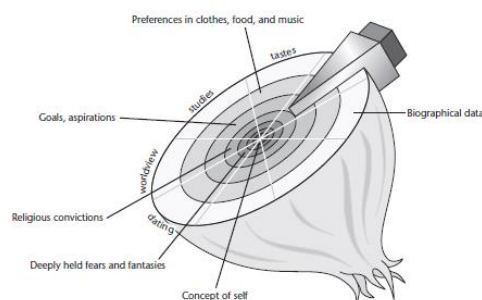
Sumber : Devito (2011), *Komunikasi Antar Manusia*

Dalam penelitian ini komunikasi bergantung pada sejauh mana pasangan dapat mengungkapkan diri satu sama lain dan kepada diri sendiri, jika tidak membiarkan orang lain mengenali diri satu sama lain maka komunikasi akan menjadi sukar (susah). Komunikasi akan menjadi lebih bermakna ketika saling mengenal dan juga mengenal diri sendiri.

Dengan menggunakan teori johari window peneliti melihat bentuk proses pengungkapan diri (*self disclosure*) pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf.

2.2.8 Teori Penetrasi Sosial dalam *Self Disclosure*

Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan (tetapi tidak selalu) menurun, proses ini disebut depenetrasi. Struktur personalitas sebagai berikut



Penetration of Pete's Personality Structure

Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi-prihat yang diungkapkan temannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan erosi yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas, yang tidak nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan/meyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan. Barangkali, meskipun pacarnya atau orang tuanya tidak tahu rahasia yang dia jaga mengenai pribadinya.

2.3 Ta'aruf

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan ta'aruf sebelum menikah guna mengenali calon pasangan. Ta'aruf merupakan media untuk mengenal dengan serius calon pasangan yang akan dinikahi. Ta'aruf berasal dari kata bahasa arab "*ta'aarafa*," yang artinya berkenalan. Ta'aruf dalam islam merupakan pengenalan dua insan laki-laki dan perempuan, untuk saling mengenal satu sama lain (Faiza, 2017).

Maksudnya masing-masing harus jujur dalam menjalani proses ta'aruf. Ta'aruf memiliki prinsip yang pastiya tidak merugikan kedua belah pihak. Proses ta'aruf tidak hanya dilakukan oleh kedua calon, namun ada orang lain dan orang tua calon perempuan sebagai mediator. Ketika dirasa cocok, kedua calon dapat saling bersilahturahmi. Kedua belah pihak saling bercerita dan bertanya rencana hidup selanjutnya.

Menurut Fillah (2012), ta'aruf adalah suatu proses penjajakan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seorang atau

bisa juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan.

Dengan demikian islam memiliki etika dalam pengenalan antara pria dan wanita sebelum menuju jenjang pernikahan, dalam hal ini tahapan awal umumnya melalui proses ta'aruf. Setelah bertemu dianjurkan untuk mengenal kepribadian latar belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, maupun agama kedua calon pasangan. Pengenalan tersebut tetap dilakukan dengan menjaga martabat sebagai manusia yang dimuliakan allah artinya tidak terjerumus pada perilaku *berkhalwat*.

Bila diantara kedua calon terdapat kecocokan maka proses ta'aruf bisa diteruskan dengan mengenal keluarga masing-masing misalnya bersilahturahim (Tihami, 2009).

Peneliti memilih pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf karena dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan saat ta'aruf berbeda dengan hubungan interpersonal pada umumnya. Keunikan pada proses ta'aruf berada pada tahap baru saling mengenal namun sudah berkomitmen untuk saling terbuka demi membangun sebuah hubungan yang diharapkan akan menuju ke jenjang pernikahan.

2.3.1 Perbedaan Ta'aruf dan Pacaran

Ta'aruf (pengenalan) yang dianjurkan dalam Islam tentu harus berbeda dalam koridor syariat. Tapi zaman sekarang, entah karena sengaja atau tidak tahu, banyak yang menggunakan kata ta'aruf untuk menggantikan kata pacaran, padahal ta'aruf dan pacaran itu berbeda. Adapun perbedaan ta'aruf dan pacaran adalah sebagai berikut (Fillah, 2012):

a) Ta'aruf memprioritaskan hubungan transendental, dalam agama islam, ta'aruf merupakan perbuatan mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama. Pacaran adalah salah satu perbuatan yang mendekati zina dan itu dilarang dalam agama islam.

b) Tujuan Ta'aruf sudah jelas untuk menikah, Sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif.

c) Jangka waktu ta'aruf maksimal tiga bulan. Kalaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan ta'aruf lagi, melainkan sedang mempersiapkan pernikahan. Berbeda dengan pacaran yang cenderung lebih tidak menentu. Orang yang sudah berani untuk ta'aruf, mentalnya telah lebih siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah menikah. Orang pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah.

e) Berlama-lama menjalin hubungan dengan lawan jenis akan mengotori hati. Padahal belum tentu akan menikah. Berbeda dengan ta'aruf yang jangka waktunya hanya sebentar.

f) Dalam proses menjalankan ta'aruf, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku ta'aruf apa adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masingmasing selama berpacaran.

g) Ta'aruf menggunakan perantara dalam proses pelaksanaanya dan mempunyai beberapa kriteria khusus. Hal ini dikarenakan islam melarang berduaan dengan selain mahrom (khalwat) sehingga adanya perantara membolehkan terjadinya interaksi sosial tersebut.

2.4 Pernikahan

Menurut Aristoteles, sudah menjadi kodrat manusia antara satu dengan yang lain selalu membutuhkan, manusia makhluk sosial (*zoon-politicoon*). Sejak lahir manusia memang telah diberikan naluri agar senantiasa hidup bersama orang lain. Pernikahan berasal dari bahasa Arab, *nakaha* artinya pengumpulan atau berjalannya seseorang dengan orang lain (Faiza, 2018).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nikah adalah ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai hukum dan ajaran agama, sedangkan menurut istilahnya nikah merupakan suatu akad atau pernyataan kesepakatan antara pria dan wanita, dengan rukun dan syarat tertentu, untuk hidup bersama membangun rumah tangga (KBBI, 2008).

Menurut Walgito (2002) pernikahan yang harmonis dapat di dukung oleh kepercayaan sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh pasangan yang bersangkutan. Sama halnya menurut Undang-Undang No 1 tahun 1974 (pasal 1). Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Dalam konteks keluarga yang bahagia ini berkaitan dengan keturunan, yang menjadi tujuan pernikahan. Pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua (pasal 1 dan UU No. 1 tahun 1974 tentang hukum dasar perkawinan nasional). Dalam pasal 2 ayat (1) UU No. 1/1974 menentukan perkawinan yang sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu (Idris,1999).

Pernikahan sebagai wujud dari janji suci yang memiliki ikatan sakral untuk berbagi suka ataupun duka bersama pasangan sampai akhir hayat. Menurut Rafi

(2006) Secara tidak langsung pernikahan (perkawinan) adalah menciptakan sebuah kehidupan baru dalam keluarga antara suami istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tenteram (*sakinah*), saling mencintai (*mawaddah*) dan menyantuni (*rahmah*).

Maka dari itu semestinya hubungan suami istri harus berlangsung lama (langgeng). Proses menemukan pasangan menuju pernikahan, banyak masyarakat memilih melalui tahap pacaran namun ada juga masyarakat yang tetap konsisten dalam memilih jalan yang dilalui tanpa pacaran atau yang biasanya disebut dengan ta'aruf (Faiza, 2018).

2.4.1 Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 adalah bisa dilihat pada pasal 1 yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami Istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

2.5 Pernikahan melalui proses Ta'aruf Secara Islam

Pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan pasangan suami-istri yang terjadi setelah melalui proses ta'aruf, dimana tujuan dari ta'aruf sendiri adalah agar sampai ke jenjang pernikahan. Dari sudut pandang ini rumah tangga adalah salah satu ladang peribadahan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lainnya. Menjalani kehidupan pernikahan sepenuhnya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Interaksi yang terjadi dalam proses ta'aruf sebelum menikah dilakukan oleh pria dan wanita saling bergantian sebagai pengirim dan penerima pesan. Meskipun terdapat mediator sebagai perantara, jenis komunikasi yang mereka lakukan tetap berupa komunikasi interpersonal karena menurut definisi komunikasi interpersonal Devito, sekelompok kecil orang-orang juga termasuk dalam komunikasi interpersonal.

Dengan adanya proses keterbukaan diri maka akan meningkatnya diri dan pengetahuan dalam informasi mengenai satu sama lain dan berkontribusi agar mengembangkan hubungan (Greene et al. 2006).

2.6 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung dan pelengkap guna memberi gambaran pada awal tahap permasalahan dalam penelitian. Berikut peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Dalam penelitian ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung dan pelengkap guna memberi gambaran pada awal tahap permasalahan dalam penelitian. Berikut peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Pertama, Ach. Asyari, Ach. Asyari (2017) dengan judul "*Self Disclosure Remaja Dewasa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kepada Anggota Komunitas Malang Pop Punk).*" Tujuan penenelitian ini adalah mengetahui self disclosure Remaja Dewasa pada anggota komunitas Malang Pop Punk di

Instagram”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang anggota dari komunitas Malang Pop Punk yang menggunakan teknik kuota sampling.

Hasil dalam penelitian dikaitkan pada teori Johari Window *self disclosure* remaja dewasa tergolong pada kuadran tiga yaitu kuadran tertutup karena remaja dewasa melakukan tindakan mengungkapkan diri maupun hal-hal yang bersifat privasi hanya kepada orang-orang tertentu. *Self disclosure* yang dilakukan oleh remaja dewasa di media sosial instagram ternyata memberikan rasa nyaman atau kelegahan apabila meluapkan mengenai hal-hal yang terjadi atau mencurahkan isi hatinya agar diketahui orang lain. Remaja dewasa lebih memilih memposting hal-hal yang bersifat positif yaitu seperti memberitahu hobi, hasil karya, informasi.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu persamaannya, sama-sama meneliti tentang *self disclosure*. fokus penelitian yang digunakan adalah dimensi dari *self disclosure*. dengan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Untuk perbedaannya terdapat perbedaan tujuan, mengetahui *self disclosure* antara pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf secara islam.

Kedua, Ida Fitriani Noor dengan judul “*Self Disclosure Muslimah Berhijab Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kepada Anggota Komunitas Hijabers Malang)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Disclosure* muslimah berhijab di media sosial instagram. Penelitian dilakukan pada tahun 2017, dalam hal ini mengkaji aspek-aspek yang

berhubungan dengan *self disclosure* yaitu dimensi, manfaat, fungsi dan faktor-faktor *self disclosure*.

Hasil dalam penelitian ini dikaitkan pada teori Johari Window yaitu *self disclosure* muslimah berhijab tergolong pada kuadran tiga yaitu kuadran tertutup karena tidak banyak terjadi suatu tindakan pengungkapan diri oleh muslimah berhijab dengan meluapkan isi hati dan perasaan maupun hal-hal yang bersifat privasi bahkan untuk sekedar meraih eksistensi diri. *Self disclosure* tidak memberikan rasa nyaman untuk muslimah berhijab saat menggunakan instagram. Muslimah berhijab lebih terbuka pada hal-hal bersifat positif yaitu self reminding, motivasi, info pekerjaan, hobi serta kelompok kecil, dan lebih tertutup tentang perasaan hati, keluarga, privasi, dan kelompok besar. Pada kuadran buta memunculkan persepsi banyak foto selfie dan caption curahan hati.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *johari window* dan menggunakan pendekatan kualitatif melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melalui teknik purposive sampling. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek empat orang anggota dari Komunitas Hijabers Malang yang ditemukan, sedangkan peneliti berikutnya memilih tiga subjek pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf dan fokus yang digunakan oleh peneliti adalah dimensi *self disclosure*.

2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang telah di paparkan maka peneliti memberikan gambaran tentang kerangka berfikir untuk memperjelas maksud penelitian yang

dilakukan. Kerangka berfikir ini dirasa penting untuk menunjukkan hubungan teori yang telah dijelaskan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti “Bagaimanakah *self disclosure* antara pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf” yang dikaitkan dengan Teori Johari *Window*.

Kerangka berfikir peneliti tentang bagaimanakah *self disclosure* antara pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf mengacu pada teori *self disclosure* yaitu teori johari window yang menunjukkan adanya 4 area jendela sebagai bentuk *self disclosure* dari pasangan suami istri. Jendela tersebut terdiri dari open area, blind area, hidden area, unknown area. Jendela tersebut akan membesar dan mengecil sesuai pengungkapan yang dilakukan masing-masing yang telah menikah melalui proses taaruf.

Kerangka pemikiran peneliti berawal dari pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf lalu di kaitkan dengan salah satu aspek *self disclosure* yaitu dimensi *self disclosure* pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf. Kemudian dianalisa dengan teori *self disclosure* yaitu Johari *window* termasuk jendela manakah *self disclosure* pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan kerangka berfikir peneliti mengenai tema yang telah dijelaskan di atas oleh peneliti, peneliti membuat bagan kerangka berfikir peneliti agar mudah dipahami oleh pembaca sebagai berikut :

